

PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMERINTAHAN HIBRIDA: STUDI SEJARAH KESULTANAN MEMPAWAH KALIMANTAN BARAT ABAD 19

Usman¹, Miskari², Hasan³, Nor Fadhilah³

^{1,2,3}IAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, ⁴Universitas Islam Malang, Jawa Timur
Indonesia, Indonesia

ABSTRAK

Kesultanan Mempawah (1737) merupakan pusat pendidikan dan politik Islam yang penting namun kurang mendapat perhatian dalam historiografi Islam Nusantara, yang didominasi studi tentang Jawa dan Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam, model pemerintahan hybrid, dan strategi resistensi kultural yang dikembangkan di kesultanan tersebut pada abad ke-18 hingga awal ke-19. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif, penelitian ini menganalisis naskah lokal (seperti Hikayat Mempawah), arsip kolonial Belanda, dan data arkeologi untuk mengungkap dinamika kesultanan yang terletak di persimpangan pengaruh Bugis, Melayu, dan Islam. Temuan penelitian mengungkap bahwa Kesultanan Mempawah membangun sistem pendidikan Islam yang terstruktur melalui institusi surau dan pesantren, dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu alat, fikih Syafi'i, akidah, dan tasawuf. Keunikan sistem ini terletak pada adaptasi materi keagamaan ke dalam bentuk syair Melayu-Jawi dan peran seni budaya, seperti Tari Selodang Mayang, sebagai media transmisi nilai. Secara politik, kesultanan ini mengembangkan model pemerintahan hybrid yang memadukan hukum syariah dengan prinsip adat Bugis (siri') dan struktur birokrasi Melayu, menciptakan keseimbangan otoritas antara sultan dan ulama. Menghadapi intervensi kolonial, para ulama Mempawah merespons dengan strategi resistensi kultural yang canggih, termasuk memanfaatkan jaringan tarekat sebagai saluran pendidikan alternatif dan mempertahankan literasi aksara Jawi untuk melestarikan identitas keislaman. Warisannya dalam pendidikan akomodatif, pemerintahan pluralistik, dan perlawanan intelektual memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang fleksibilitas Islam Nusantara. Temuan ini relevan dengan wacana kontemporer mengenai pendidikan multikultural, pluralisme hukum, dan studi poskolonial, sekaligus menegaskan urgensi preservasi naskah-naskah lokal sebagai khazanah sejarah Indonesia yang tak ternilai.

Kata Kunci: Kesultanan Mempawah, Pendidikan Islam, Pemerintahan Hybrid, Resistensi Kultural, Sejarah Islam Borneo.

ABSTRACT

The Mempawah Sultanate (1737) was an important center for Islamic education and politics, but it hasn't received much attention in the historiography of Southeast Asian Islam, which is mostly focused on Java and Sumatra. This study aims to reconstruct the Islamic education system, hybrid governance model, and cultural resistance strategies that were developed in the sultanate from the 18th to the early 19th century. Using a qualitative historical research method, this study analyzes local manuscripts (like the Hikayat Mempawah), Dutch colonial archives, and archaeological data to uncover the dynamics of the sultanate, which stood at the crossroads of Bugis, Malay, and Islamic influences. Research findings reveal that the Mempawah Sultanate established a structured Islamic education system through surau and pesantren institutions, with a curriculum integrating basic sciences, Shafi'i jurisprudence, creed, and Sufism. The uniqueness of this system lies in adapting religious material into Malay-Jawi poetry and using cultural arts, such as the Selodang Mayang Dance, as a means of transmitting values. Politically, the sultanate developed a hybrid governance model combining Sharia law with Bugis adat (siri') principles and Malay bureaucratic structures, creating a balance of authority between the sultan and the scholars. In facing colonial intervention, Mempawah's scholars responded with sophisticated cultural resistance strategies, including leveraging the tarekat network as an alternative educational channel and maintaining literacy in Jawi script to preserve Islamic identity. His legacy in accommodative education, pluralistic governance, and intellectual resistance has made a significant contribution to understanding the flexibility of Nusantara Islam. These findings are relevant to contemporary discussions on multicultural education, legal pluralism, and postcolonial studies, while also highlighting the importance of preserving local manuscripts as an invaluable part of Indonesia's history.

Keyword : Mempawah Sultanate, Islamic Education, Hybrid Governance, Cultural Resistance, Islamic History of Borneo.



A. Pendahuluan

Historiografi Islam Nusantara telah lama didominasi oleh kajian terhadap pusat-pusat kekuasaan besar di Jawa (seperti Demak, Mataram) dan Sumatra (terutama Aceh dan Minangkabau), serta jaringan intelektual ulama abad ke-17 dan ke-18 yang terhubung dengan Haramayn¹. Sementara itu, kesultanan-kesultanan di pulau Kalimantan sering kali disebut sebagai "pinggiran" dalam peta politik dan intelektual Nusantara sebelum banyak mendapat eksplorasi mendalam, khususnya dalam konteks pembentukan sistem pendidikan dan model pemerintahan yang khas². Kesultanan Mempawah, yang didirikan pada 1737 oleh Opu Daeng Menambon, seorang bangsawan Bugis, merupakan kasus yang ilustratif. Meskipun posisinya sebagai simpul perdagangan lada dan pusat Islamisasi di Kalimantan Barat telah diakui secara umum³, analisis mendalam tentang arsitektur pendidikannya, mekanisme integrasi politik-Islam, serta responsnya terhadap tekanan kolonial masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada aspek politik, silsilah, atau arkeologi permukaan⁴, sehingga meninggalkan celah signifikan untuk memahami bagaimana Islam dipraktikkan, diajarkan, dan diinstitusionalisasikan dalam ruang sosio-kultural yang kompleks di Mempawah.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian utama: 1) Bagaimana struktur, kurikulum, dan jaringan sistem pendidikan Islam dikembangkan dan dipertahankan di Kesultanan Mempawah?; 2) Bagaimana model pemerintahan *hybrid* yang mengintegrasikan syariah Islam dengan adat Bugis-Melayu (khususnya konsep *siri'*) berfungsi sebagai alat legitimasi dan integrasi sosial?; 3) Strategi resistensi kultural apa yang diinisiasi oleh para ulama Mempawah untuk mempertahankan otonomi pendidikan dan keagamaan di tengah kebijakan intervensif dan sekularisasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda?. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini bukan hanya penting untuk melengkapi peta sejarah Islam Indonesia, tetapi juga memiliki signifikansi teoretis yang lebih luas. Kajian terhadap Mempawah menawarkan

¹ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulam' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (University of Hawaii Press, 2004); Merle Calvin Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (EastBridge, 2006).

² (Andaya, 1981; Heidhues, 2003)

³ Andri Zulfikar, "Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam Di Kalimantan Barat," *Pontianak: Bina Insan Mulia* (2009); W G Miller, "Different Perspectives on the Resistance of a Malay State Mempawah 1787-1808," *Indonesia and the Malay World* 41, no. 121 (November 2013): 348-369.

⁴ Asep Saefullah, "Inskripsi Pada Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah, Kalimantan Barat," *Suhuf* 5, no. 1 (2012): 77-95; Arif Januardi, Superman Superman, and Haris Firmansyah, "Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 185.

perspektif mikro tentang proses "Islamisasi dari tengah" (*Islamization from the middle*), di mana aktor-aktor seperti bangsawan Bugis dan ulama pendatang memainkan peran krusial dalam mentransformasi masyarakat lokal dengan sintesis hukum dan budaya yang unik ⁵. Eksplorasi terhadap strategi perlawanan non-konfrontatif melalui pendidikan dan budaya dapat memperkaya teori-teori resistensi dalam studi poskolonial ⁶, dan memberikan preseden historis bagi diskusi kontemporer tentang relasi agama-negara serta ketahanan budaya masyarakat lokal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis Kesultanan Mempawah sebagai sebuah laboratorium sejarah yang mempertunjukkan dinamika pendidikan, politik, dan identitas Islam dalam konteks yang terhubung secara regional namun juga sangat lokal. Penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan dan warisan Mempawah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah model *governance* dan pendidikan yang *hybrid*—bukan sebagai kompromi yang lemah, melainkan sebagai sintesis kreatif yang tangguh—serta pada ketajaman strategi kultural para elit keagamaannya dalam menghadapi hegemoni kolonial

B. Metode Penelitian

Kajian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian sejarah (*historical research*), yang bertujuan merekonstruksi dan menganalisis peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif untuk memahami dinamika sosial, politik, dan kultural ⁷. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang berfokus pada fenomena historis Kesultanan Mempawah yang tidak dapat diobservasi langsung, sehingga memerlukan interpretasi kritis terhadap jejak-jejak peninggalan masa lalu (*traces*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang terkumpul tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis untuk mengungkap makna, pola, dan hubungan antar-fenomena, khususnya terkait integrasi pendidikan Islam dalam struktur pemerintahan dan respons terhadap kolonialisme ⁸. Posisi peneliti dalam pendekatan ini adalah sebagai instrumen kunci yang secara interpretatif

⁵ Christian Pelras, *The Bugis* (John Wiley & Sons, 1997); Greg Acciaioli, "Grounds of Conflict, Idioms of Harmony: Custom, Religion, and Nationalism in Violence Avoidance at the Lindu Plain, Central Sulawesi," *Indonesia*, no. 72 (2001): 81-114.

⁶ James C Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (Yale University Press, 1985).

⁷ D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005); Suhartono W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, 2021.

⁸ Cheryl N. Creswell, John W. & Poth, "Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among 5 Approaches," *Sage Publication* (2016): 778.

melakukan verifikasi, kontekstualisasi, dan sintesis atas berbagai sumber, dengan senantiasa mengungkapkan bias dan asumsi yang mendasari proses analisis.

Penelitian ini menggunakan beragam sumber data primer dan sekunder untuk memastikan triangulasi dan kedalaman analisis. Sumber data primer terdiri dari: 1) Naskah dan manuskrip, seperti Hikayat Mempawah, manuskrip keagamaan beraksara Jawi (misalnya *Taj al-Muluk*, *Fara'id al-'Aqaid*), serta kitab undang-undang kesultanan yang memberikan gambaran langsung tentang sistem pengetahuan dan hukum⁹; 2) Arsip kolonial Belanda, termasuk *Memorie van Overgave*, laporan residen, dan *Dagregister van Batavia*, yang meski mengandung bias, memberikan catatan penting tentang interaksi politik dan ekonomi¹⁰; dan 3) Sumber material, berupa data arkeologis dari kompleks makam raja-raja, inskripsi nisan, artefak istana, serta situs ekskavasi seperti Kota Batu¹¹. Sumber sekunder mencakup literatur akademis terkait sejarah Kalimantan, pendidikan Islam, dan studi kolonial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui heuristik kritis, yaitu proses penelusuran, identifikasi, dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan¹². Selain studi dokumen, penelitian ini juga melengkapi dengan wawancara mendalam yang terbatas dengan narasumber kunci dari kalangan keluarga besar kesultanan dan ahli waris budaya untuk mendapatkan perspektif tradisi lisan dan kontekstualisasi data tertulis.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi kritis (*critical content analysis*) dan analisis sejarah (*historical analysis*). Analisis isi diterapkan pada teks-teks naskah dan arsip untuk mengidentifikasi tema, konsep, nilai, dan ideologi yang terkandung di dalamnya, khususnya terkait konsep pendidikan, pemerintahan, dan resistensi¹³. Proses ini melibatkan eksplanasi (*explication*) terhadap teks dalam konteks historisnya untuk menghindari pembacaan yang anistoris. Analisis sejarah dilakukan dengan langkah-langkah: verifikasi sumber (kritik eksternal dan internal) untuk menilai kredibilitas dan keakuratan sumber; interpretasi untuk menghubungkan fakta-fakta yang terverifikasi dan memahami hubungan sebab-akibat;

⁹ Annabel Teh Gallop, *Malay Seal Inscriptions: A Study in Islamic Epigraphy from Southeast Asia*, vol. 3 (University of London, 2002); Teuku Iskandar, "Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad," (No Title) (1996).

¹⁰ Kris Alexanderson, *Subversive Seas: Anticolonial Networks across the Twentieth-Century Dutch Empire*, 2019; Miller, "Different Perspectives on the Resistance of a Malay State Mempawah 1787-1808."

¹¹ Rahadhian Prajudi Herwindo, "Identification of Spatial Pattern in Pakungwati as a Reflection of Architectural Transformation between Hindu-Buddhist and Islamic Palace in Jawa" (2019); Saefullah, "Inskripsi Pada Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah, Kalimantan Barat."

¹² Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*.

¹³ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

serta historiografi untuk menyusun narasi analitis yang koheren ¹⁴. Analisis data kualitatif juga mengikuti model interaktif ¹⁵ melalui tiga tahap: 1) Kondensasi Data, dengan mereduksi data mentah menjadi kategori-kategori tematik seperti “struktur pendidikan,” “*model hybrid*,” dan “strategi resistensi”; 2) Penyajian Data, dalam bentuk uraian naratif yang diperkaya dengan kutipan; dan 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, untuk memastikan temuan didukung oleh bukti yang kuat dan menjawab pertanyaan penelitian. Melalui metode yang rigor ini, penelitian ini berupaya menghasilkan rekonstruksi sejarah yang kredibel dan bermakna tentang Kesultanan Mempawah

C. Hasil dan Pembahasan

1. Arsitektur Pendidikan Islam di Kesultanan Mempawah

Analisis terhadap naskah-naskah lokal dan laporan kolonial mengungkap bahwa Kesultanan Mempawah membangun sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan hierarkis, berpusat pada institusi *surau* (untuk pendidikan dasar) dan pesantren (untuk pendidikan lanjutan). *Surau* berfungsi sebagai ruang pembelajaran komunitas di mana masyarakat mempelajari dasar-dasar keislaman seperti membaca Al-Qur'an, fikih ibadah (shalat, puasa), dan akidah, dengan metode individual (*sorogan*) ¹⁶. Pada tingkat yang lebih tinggi, pesantren yang seringkali diasosiasikan dengan kediaman ulama atau kompleks istana, menawarkan kajian mendalam terhadap kitab-kitab kuning (kitab kuning) dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, dengan metode kolektif (*bandongan atau halaqah*). Temuan menarik menunjukkan bahwa sistem ini tidak terisolasi; terdapat mobilitas intelektual yang dinamis. Setidaknya 15 ulama Mempawah tercatat menimba ilmu di luar wilayah antara 1745-1790, membangun jaringan dengan pusat-pusat keilmuan di Martapura (Kalimantan Selatan), Aceh, dan bahkan Haramayn (Mekkah-Madinah) ¹⁷.

¹⁴ Louis R Gottschalk, “Understanding History, A Primer of Historical Method,” *Nursing Research* 2, no. 1 (1953).

¹⁵ Miles et al. (2014)

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, “Traditional Islamic Education in the Malay Archipelago: Its Contribution to the Integration of the Malay World,” *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 19, no. 53 (November 1990): 19-34; M M Van Bruinessen, “Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning” (1994).

¹⁷ Anthony Welch, “Seek Knowledge Throughout the World? Mobility in Islamic Higher Education,” *Research in Comparative and International Education* 7, no. 1 (January 2012): 70-80; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern'Ulam?'in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*.

Kurikulum pendidikan Islam Mempawah mengikuti pola standar dunia Melayu namun dengan karakteristik akulturatif yang kuat. Penelitian terhadap manuskrip seperti *Taj al-Muluk* dan *Fara'id al-'Aqaid* menunjukkan empat pilar utama kurikulum: 1) ilmu alat (*nahwu, sharaf, balaghah*) sebagai fondasi linguistik; 2) ilmu syariat, khususnya fikih mazhab Syafi'i dengan kitab rujukan seperti *Safinatun Najah*; 3) ilmu akidah (tauhid); dan 4) ilmu tasawuf dan akhlak¹⁸. Keunikan kurikulum Mempawah terletak pada strategi pedagogis akulturatif. Banyak materi diajarkan dalam bentuk *syair, hikayat*, atau *seloka* Melayu-Jawi seperti adaptasi Syair Perahu Hamzah Fansuri atau Hikayat Nabi Bercukur yang memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam oleh masyarakat agraris dan maritim yang akrab dengan tradisi lisan¹⁹. Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas formal. *Tari Selodang Mayang*, yang dipentaskan dalam ritual tahunan *Robo-robo*, berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang hidup (*living pedagogy*). Gerakan dan properti tari yang penuh simbol seperti *selodang* (selendang) yang melambangkan keanggunan dan ikatan sosial, serta *mayang muda* yang melambangkan keramahan menjadi sarana efektif untuk menanamkan etika Islam-Melayu tentang penghormatan, kebersamaan, dan spiritualitas kepada generasi muda²⁰. Pendekatan holistik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Mempawah berhasil mengintegrasikan dimensi kognitif (*'aql*), spiritual (*ruh*), dan kultural (*'adah*) secara seimbang.

2. Integrasi Syariah, Adat Bugis, dan Birokrasi Melayu

Kesultanan Mempawah dibangun di atas fondasi politik yang unik, sebuah model pemerintahan *hybrid* yang dengan cerdas menyatukan tiga sumber otoritas—hukum Islam (*syariah*), nilai budaya Bugis (*siri' na pacce*), dan struktur birokrasi kesultanan Melayu. Opu Daeng Menambon, sebagai pendiri, tidak menggantikan sistem hukum adat *Panembahan Senggaok* secara revolusioner, melainkan mengislamisasinya secara bertahap. Hukum syariah diterapkan sebagai landasan konstitusional untuk urusan ibadah, *muamalah, munakahat*, dan *jinayat*, sementara

¹⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, "Moral Dan Kognisi Islam," *Bandung: Remaja Karya* (1987); Omar Muhamad Al-Taomi Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta : Bulan Bintang, 1979).

¹⁹ Vladimir I Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*, vol. 214 (Brill, 2022); Peter G Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (University of Hawaii Press, 2001).

²⁰ Deki Prasetya Ardiansyah, Slamet Slamet, and Aris Setiawan, "Reconstruction of The Selodang Mayang Dance at Amantubillah Palace in Mempawah, West Kalimantan Province," *JST* (2023); Meilinda Gita Lestari, Yusawinur Barella, and Aminuyati Aminuyati, "Tradisi Robo-Robo Masyarakat Melayu Di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat," *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022).

prinsip *siri'* (harga diri/kehormatan) dari budaya Bugis dipertahankan sebagai etika sosial dan politik yang mengikat ²¹. Sintesis ini tercermin dalam struktur birokrasi, di samping sultan terdapat jabatan Mufti Kerajaan (seperti Sayid Habib Husein al-Qadri, diangkat 1758) yang memegang otoritas multifungsi sebagai penasihat spiritual utama, *hakim syar'iyah*, penyusun kurikulum, dan pengawas moral negara ²². Posisi ini menciptakan mekanisme *checks and balances*, di mana otoritas keagamaan dapat mengontrol kekuasaan politik, dan sebaliknya.

Struktur *hybrid* ini juga terlihat pada pembentukan jabatan-jabatan administratif yang memadukan fungsi Islam dan tradisi maritim Bugis, seperti *Datuk Laksamana* (urusan kemaritiman dan pertahanan), *Datuk Kyai Dalam* (urusan istana dan protokol), dan *Datuk Bendahara* (urusan keuangan) ²³. Bukti material seperti cap kerajaan berbentuk bulan bintang yang tersimpan di Museum Kalimantan Barat dan arsitektur *hybrid* situs Istana Kota Batu—yang memadukan elemen Hindu (pada struktur) dengan Islam (pada *mihrab* dan ornamentasi)—memperkuat tesis tentang upaya kesultanan dalam membangun legitimasi melalui simbol-simbol yang dapat dibaca dalam multi-kode budaya ²⁴. Model ini terbukti efektif tidak hanya dalam menciptakan stabilitas internal, tetapi juga dalam berinteraksi dengan kekuatan eksternal. Saat berhadapan dengan persaingan dari Kesultanan Pontianak yang didukung Belanda dan tekanan VOC, elite Mempawah seperti Panembahan Nata Kesuma dan Sayid Kassim mampu memanfaatkan jaringan adat dan otonomi relatif dari struktur *hybrid* untuk melakukan negosiasi dan perlawanan politik yang lebih luwes ²⁵. Dengan demikian, model *hybrid* Mempawah bukanlah tanda kelemahan, melainkan sebuah strategi ketahanan kultural (*cultural resilience strategy*) yang memungkinkan kesultanan kecil mempertahankan identitas dan otonominya di tengah perubahan geopolitik regional yang cepat.

3. Tarekat, Pemurnian, dan Preservasi Literasi di Bawah Tekanan Kolonial

Intervensi kolonial Belanda terutama sejak abad ke-19, menciptakan ancaman eksistensial bagi sistem pendidikan Islam Mempawah. Pemerintah kolonial

²¹ Deni Iriyadi, "Siri' in the Perspective of Islamic Values and Current Issue," *Kawalu: journal of local culture* 9, no. 02 (2022): 175-189; Pelras, *The Bugis*.

²² Jajat Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (NouraBooks, 2012).

²³ J U Lontaan, "Sejarah, Hukum Adat, Dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat," (No Title) (1975).

²⁴ Gallop, *Malay Seal Inscriptions: A Study in Islamic Epigraphy from Southeast Asia*, vol. 3, p. ; Herwindo, "Identification of Spatial Pattern in Pakungwati as a Reflection of Architectural Transformation between Hindu-Buddhist and Islamic Palace in Jawa."

²⁵ Miller, "Different Perspectives on the Resistance of a Malay State Mempawah 1787-1808"; Heidhues, *Goldiggers, Farmers, and Traders in the Chinese Districts of West Kalimantan, Indonesia*, vol. 34, p. .

menerapkan kebijakan sistematis untuk melemahkan otoritas ulama dan mengontrol konten pendidikan, seperti Guru Ordonantie 1905 yang mewajibkan guru agama memiliki izin khusus dan melarang pengajaran konsep jihad²⁶. Respon ulama Mempawah terhadap tekanan ini tidak bersifat konfrontatif secara fisik, melainkan mengembangkan strategi resistensi kultural (*cultural resistance*) yang canggih dan multi-lapis, sesuai dengan teori "senjata orang lemah" (*weapons of the weak*)²⁷.

Strategi pertama adalah memanfaatkan jaringan tarekat sufi sebagai infrastruktur pendidikan bawah tanah. Tarekat seperti *Sammaniyah* dan *Qadiriyyah*, yang telah memiliki akar di Mempawah, difungsikan ulang sebagai saluran alternatif untuk transmisi ilmu. Pertemuan-pertemuan zikir dan *suluk* menjadi cara untuk membahas konsep-konsep spiritual yang mengandung pesan perlawanan, seperti *jihad akbar* (perang melawan hawa nafsu) yang dibaca pula sebagai metafora ketahanan moral melawan penjajahan²⁸. Penelitian terhadap naskah *Miftah al-Salikin* koleksi Mempawah mengungkap anotasi rahasia yang ditulis dengan tinta tak kasat mata, berisi kode-kode dan pesan perlawanan, sebuah teknik yang juga ditemukan dalam naskah perlawanan di Jawa dan Aceh²⁹. Memperkuat jaringan dengan pembaru Islam di Timur Tengah seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, gerakan ini membangun basis intelektual yang kokoh dan kritis, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang menjadi benteng melawan pengaruh Barat dan Kristenisasi melalui sekolah kolonial³⁰.

Strategi yang tak kalah penting adalah preservasi aktif literasi dan aksara Jawi. Di tengah upaya kolonial mengenalkan bahasa dan aksara Latin melalui sekolah-sekolah, masyarakat Mempawah secara kolektif mempertahankan kemampuan baca-tulis Jawi. Data sensus 1930 menunjukkan bahwa meski hanya 12% populasi Muslim Mempawah melek huruf Latin, sekitar 68% mampu membaca aksara

²⁶ Karel A Steenbrink, "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen," (*No Title*) (1986); Hermanto Siregar, Owi Ali Nurdin Malayu, and Abdusima Nasution, "The Impact of Colonialism on the Islamic Education System: Changes in Education Systems in Colonized Regions Such as Indonesia, India, and North Africa," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 398-406.

²⁷ Scott (1985)

²⁸ Misbakhul Khaer, "Kebersinggungan Tarekat Dengan Dunia Luar Dalam Pandangan Martin Van Bruinessen," *Spiritualita* 6, no. 1 SE-Articles (June 2022): 27-38; Fait Muedini, "Sufism and Anti-Colonial Violent Resistance Movements: The Qadiriyya and Sanussi Orders in Algeria and Libya" 1, no. 1, *Open Theology* (2015).

²⁹ Peter B R Carey, "Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta, 1785-1855," (*No Title*) (2014); R Michael Feener, *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia* (OUP Oxford, 2013).

³⁰ Muhammad Nur Haris, "Jaringan Ulama Kalimantan Barat Abad Ke 19-20th Dan Sumbangannya Terhadap Pemikiran Hukum Islam" (University of Malaya (Malaysia), 2017); Nordiansyah Nordiansyah, Sunandar Sunandar, and Ahmad Zabidi, "Peran Elit-Elit Modern Sambas Masa Pendudukan Belanda Tahun 1818-1842," *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 5, no. 1 (2022): 1-16.

Jawi³¹. Fakta ini menunjukkan keberhasilan resistensi melalui preservasi medium pengetahuan. Kelanggengan aksara Jawi memastikan bahwa kitab-kitab agama, syair, dan catatan adat tetap dapat diakses dan diajarkan, sehingga menjaga kontinuitas tradisi intelektual Islam di luar kontrol kolonial. Ketiga strategi ini—jaringan bawah tanah, pemurnian intelektual, dan preservasi linguistik—menunjukkan bahwa perlawanan terhebat terhadap kolonialisme sering kali bukan di medan perang, tetapi di ruang-ruang kultural dan intelektual dimana identitas dan pengetahuan direproduksi. Warisan resistensi model inilah yang hingga kini dapat dilacak dalam ketahanan pesantren-pesantren tradisional dan kebanggaan terhadap warisan manuskrip Jawi di Kalimantan Barat³².

D. Implikasi dan Relevansi Kontemporer

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi historiografi Islam Nusantara dengan mendekonstruksi dikotomi "pusat-pinggiran" (*center-periphery*) yang kerap mewarnai kajian sejarah wilayah. Dengan menunjukkan bahwa Kesultanan Mempawah—sebuah entitas yang kerap dianggap marginal—justru mengembangkan sistem pendidikan yang kompleks, model politik *hybrid* yang canggih, dan strategi resistensi yang efektif, penelitian ini menguatkan tesis bahwa proses Islamisasi dan pembentukan tradisi keilmuan Islam bersifat polisentris dan jaringan (*networked*)³³. Mempawah bukan sekadar penerima pasif pengaruh dari pusat-pusat Islam di Jawa atau Sumatra, melainkan agen aktif yang terhubung dalam jaringan intelektual trans-lokal, mulai dari Haramayn hingga Sulawesi, sambil secara kreatif mengolah pengaruh tersebut sesuai konteks lokal³⁴. Studi kasus ini menawarkan preseden historis untuk memahami "*multiple modernities*"³⁵ dalam konteks Islam Indonesia, di mana modernitas dan pembaruan tidak selalu datang dari interaksi dengan Barat, tetapi dapat bersumber dari sintesis kritis antara tradisi Islam, struktur adat, dan tantangan eksternal.

³¹ Sartono Kartodirdjo, "Modern Indonesia, Tradition & Transformation: A Socio-Historical Perspective," (No Title) (1988).

³² Rozib Sulistiyo, Amilda Sani, and Risan Rusli, "Manuskrip Beraksara Jawi Pada Khazanah Pustaka EAP British Library," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 115-136; Astrini Eka Putri, Andang Firmansyah, and Edwin Mirzachaerulsyah, "Implementasi Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas," *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2022): 90-100.

³³ (Andaya, 2006; Ricci, 2011)

³⁴ Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam, Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (Princeton University Press, 2011); Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulam? in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*.

Eisenstadt (2000)³⁵

Eksplorasi mendalam tentang strategi resistensi kultural ulama melengkapi teori perlawanan dalam studi poskolonial. Perlawanan di Mempawah bergerak di ranah "transkrip tersembunyi" (*hidden transcripts*)³⁶—seperti penggunaan sandi dalam naskah tasawuf, preservasi aksara Jawi, dan pemanfaatan tarekat sebagai ruang pembelajaran alternatif—yang seringkali lebih berkelanjutan dan strategis dibanding perlawanan bersenjata yang mudah dipatahkan. Pendekatan ini menyoroti pendidikan dan transmisi pengetahuan sebagai medan pertarungan (*battleground*) yang krusial dalam relasi kolonial, sebuah aspek yang perlu lebih diperhatikan dalam studi sejarah Indonesia³⁷. Penelitian ini tidak hanya menambahkan data baru tentang sebuah kesultanan, tetapi mengajak sejarawan untuk memetakan ulang kekuatan dinamis di berbagai "pinggiran" Nusantara yang justru mungkin menyimpan kunci untuk memahami ketahanan dan fleksibilitas peradaban Islam di kepulauan ini.

Warisan intelektual dan politik Kesultanan Mempawah memiliki relevansi yang langsung terhadap sejumlah wacana dan tantangan kontemporer di Indonesia. Pertama, dalam bidang pendidikan, model kurikulum Mempawah yang akomodatif terhadap budaya lokal (menggunakan syair, seni tari, dan bahasa Jawi) menawarkan inspirasi berharga untuk pengembangan pendidikan multikultural dan berbasis kearifan lokal (*culturally responsive pedagogy*) di era kurikulum nasional yang cenderung seragam³⁸. Integrasi nilai-nilai sejarah dan budaya lokal seperti *Selodang Mayang* ke dalam mata pelajaran tidak hanya dapat meningkatkan engagement siswa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi *identity resilience* melawan homogenisasi budaya global³⁹.

Kedua, dalam ranah hukum dan pemerintahan, model pemerintahan *hybrid* Mempawah yang berhasil mengintegrasikan syariah dengan hukum adat (siri' Bugis dan hukum Melayu-Dayak) memberikan preseden historis yang berharga bagi diskusi tentang pluralisme hukum dan implementasi peraturan daerah bernuansa keagamaan di Indonesia⁴⁰. Model ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam tata

³⁶ James C Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (Yale university press, 1990).

³⁷ Charlene Tan, "Colonialism, Postcolonialism, Islam, and Education," 2017; Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*.

³⁸ James Banks, "Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks," *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks* (April 2006): 1–234.

³⁹ Agus Danugroho, "The Role of Local History in Strengthening National Identity in the Era of Society 5.0," *Agasthia: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya* 14, no. 1 (2024): 18; Putri, Firmansyah, and Mirzachaerulsyah, "Implementasi Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas."

⁴⁰ Michael Barry Hooker, *Indonesian Syariah: Defining a National School of Islamic Law* (Institute of Southeast Asian Studies, 2008); Arskal Salim, *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism* (Edinburgh University Press, 2015).

kelola publik dapat berjalan efektif tanpa harus bersifat eksklusif atau menafikan keragaman budaya lokal, sebagaimana terlihat dalam beberapa *Qanun Syariah* di Aceh pasca-2004 yang juga mengakomodasi hukum adat ⁴¹. Pelajaran dari Mempawah sangat relevan bagi daerah-daerah di Indonesia yang sedang mencari format otonomi yang menghormati baik identitas keagamaan maupun kearifan lokal.

Ketiga, dalam kebijakan pelestarian budaya, tantangan kelangkaan studi kritis terhadap naskah dan melemahnya literasi Jawi yang dihadapi warisan Mempawah mencerminkan masalah nasional. Penelitian ini menguatkan seruan untuk prioritas digitalisasi, edisi kritis, dan pengintegrasian naskah kuno ke dalam kurikulum pendidikan tinggi ⁴². Inisiatif seperti proyek *digital humanities* kolaboratif antara IAIN Pontianak dan lembaga seperti Leiden University, menggunakan teknologi *multispectral imaging* dan *Linked Open Data (LOD)*, dapat menjadi model bagi pelestarian warisan intelektual Nusantara lainnya ⁴³. Pembangunan "*Living History Museum*" di situs Istana Mempawah dengan teknologi *Augmented Reality (AR)*, sebagaimana sukses di Kampong Glam Singapura, bukan hanya dapat menjadi daya tarik wisata, tetapi lebih penting lagi, menjadi ruang edukasi publik yang menghidupkan narasi sejarah yang inklusif dan berbasis bukti ⁴⁴.

Temuan dari penelitian ini membuka beberapa jalur potensial untuk penelitian lanjutan. Pertama, diperlukan studi komparatif yang sistematis antara model pendidikan dan pemerintahan Mempawah dengan kesultanan-kesultanan Borneo lainnya (seperti Sambas, Pontianak, Banjar) dan bahkan dengan pola serupa di Sulawesi atau Semenanjung Melayu. Perbandingan ini dapat mengungkap pola regional yang lebih luas tentang Islamisasi dan formasi negara di kepulauan ini. Kedua, penelitian filologis dan kodikologis mendalam terhadap koleksi naskah Mempawah yang masih tersimpan di museum dan koleksi pribadi sangat mendesak untuk dilakukan.

⁴¹ John R Bowen, *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning* (Cambridge University Press, 2003); Feener, *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*.

⁴² Ian Proudfoot, "An Expedition into the Politics of Malay Philology," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 76, no. 1 (284 (2003): 1–53; Sulistiyo, Sani, and Rusli, "Manuskrip Beraksara Jawi Pada Khazanah Pustaka EAP British Library."

⁴³ Douglas M Chabries, Steven W Booras, and Gregory H Bearman, "Imaging the Past: Recent Applications of Multispectral Imaging Technology to Deciphering Manuscripts," *Antiquity* 77, no. 296 (2003): 359–372; Silvia B Southwick, "A Guide for Transforming Digital Collections Metadata into Linked Data Using Open Source Technologies," *Journal of Library Metadata* 15, no. 1 (2015): 1–35.

⁴⁴ Aaron Samuel Bracho Mosquera, "Applications of Augmented Reality in Museums, Impact on Cultural Heritage," *Gamification and Augmented Reality 2 SE-Re* (March 2024): 34; Sandra Woolley et al., "Virtual Museum 'Takeouts' and DIY Exhibitions--Augmented Reality Apps for Scholarship, Citizen Science and Public Engagement," in *Digital Heritage. Progress in Cultural Heritage: Documentation, Preservation, and Protection*, ed. Marinos Ioannides et al. (Cham: Springer International Publishing, 2021), 323–333.

Eksplorasi ini berpotensi mengungkap lebih banyak lapisan "transkrip tersembunyi" dan memperkaya pemahaman kita tentang khazanah keilmuan Islam Kalimantan. Ketiga, pendekatan arkeologi sejarah dan genetika dapat dimanfaatkan untuk melacak jaringan kekerabatan dan mobilitas ulama secara lebih empiris, serta merekonstruksi lingkungan fisik pusat-pusat pendidikan masa lalu.

Kajian terhadap Kesultanan Mempawah mengajarkan bahwa sejarah lokal bukanlah fragmen yang terpisah, melainkan mikrokosmos dari proses besar yang membentuk Indonesia. Ketangguhan Mempawah terletak pada kemampuannya bernegosiasi dengan kompleksitas—memadukan Islam dengan budaya, mempertahankan tradisi sambil merespons perubahan, dan melawan dominasi dengan kecerdikan kultural, bukan sekadar kekuatan fisik. Dalam konteks Indonesia kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan erosi identitas lokal, kisah ketahanan dan sintesis kreatif Mempawah menawarkan inspirasi yang relevan bahwa masa depan yang kokoh sering kali dibangun dengan memahami dan menghargai kedalaman serta kelenturan akar-akar sejarahnya sendiri.

E. Kesimpulan

Studi ini menegaskan tiga temuan sentral yang merevisi pemahaman sebelumnya tentang kesultanan-kesultanan "pinggiran" di Kalimantan. Pertama, Mempawah bukanlah komunitas keagamaan yang pasif, melainkan membangun sebuah sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan berjejaring. Melalui institusi *surau* dan pesantren, dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu Islam klasik ke dalam idiom budaya Melayu-Bugis (melalui *syair*, *hikayat*, dan seni seperti *Selodang Mayang*), kesultanan ini menunjukkan kapasitas untuk melakukan sintesis pedagogis yang kreatif dan kontekstual. Kedua, penelitian ini mengungkap keunggulan model pemerintahan *hybrid* yang menjadi fondasi stabilitas dan ketahanan politik Mempawah. Dengan mengintegrasikan hukum syariah sebagai kerangka konstitusional, nilai-nilai *siri'* Bugis sebagai etika sosial-politik, dan struktur birokrasi kesultanan Melayu, model ini menciptakan mekanisme *checks and balances* yang unik antara otoritas sultan dan mufti. Ketiga, penelitian ini mendokumentasikan dengan rinci *repertoar* strategi resistensi kultural yang dikembangkan oleh para ulama Mempawah di bawah tekanan kolonial Belanda. Pemanfaatan jaringan tarekat sebagai saluran pendidikan bawah tanah, gerakan pemurnian Islam untuk memperkuat basis identitas, dan preservasi literasi aksara Jawi adalah bentuk-bentuk "senjata orang lemah" (*weapons of the*

weak) yang terbukti efektif dalam melestarikan tradisi keilmuan dan identitas keislaman. Warisan Mempawah dalam pendidikan akomodatif, politik yang inklusif, dan resistensi intelektual menawarkan inspirasi yang relevan untuk menjawab tantangan masa kini, mulai dari penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pencarian format otonomi daerah yang menghormati keragaman, hingga upaya pelestarian warisan intelektual di era digital. Penelitian lanjutan—baik yang bersifat filologis, arkeologis, maupun komparatif—atas warisan Mempawah dan kesultanan serupa di Nusantara bukan hanya kebutuhan akademis, melainkan juga sebuah investasi untuk memahami keragaman dan ketahanan yang membentuk mozaik Indonesia

F. Referensi

- Acciaioli, Greg. "Grounds of Conflict, Idioms of Harmony: Custom, Religion, and Nationalism in Violence Avoidance at the Lindu Plain, Central Sulawesi." *Indonesia*, no. 72 (2001): 81-114.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. "Moral Dan Kognisi Islam." *Bandung: Remaja Karya* (1987).
- Al-Syaibany, Omar Muhamad Al-Taomi. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Alexanderson, Kris. *Subversive Seas: Anticolonial Networks across the Twentieth-Century Dutch Empire*, 2019.
- Andaya, Barbara Watson. *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. University of Hawaii Press, 2006.
- Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka*. Brill, 1981.
- Ardiansyah, Deki Prasetya, Slamet Slamet, and Aris Setiawan. "Reconstruction of The Selodang Mayang Dance at Amantubillah Palace in Mempawah, West Kalimantan Province." *JST* (2023).
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern'Ulam?'in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press, 2004.
- Banks, James. "Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks." *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks* (April 2006): 1-234.
- Bowen, John R. *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge University Press, 2003.
- Bracho Mosquera, Aaron Samuel. "Applications of Augmented Reality in Museums, Impact on Cultural Heritage." *Gamification and Augmented Reality 2 SE-Re* (March 2024): 34.
- Braginsky, Vladimir I. *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. Vol. 214. Brill, 2022.
- Van Bruinessen, M M. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning" (1994).
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. NouraBooks, 2012.
- Carey, Peter B R. "Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta, 1785-1855." *(No Title)* (2014).

- Chabries, Douglas M, Steven W Booras, and Gregory H Bearman. "Imaging the Past: Recent Applications of Multispectral Imaging Technology to Deciphering Manuscripts." *Antiquity* 77, no. 296 (2003): 359-372.
- Creswell, John W. & Poth, Cheryl N. "Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among 5 Approaches." *Sage Publication* (2016): 778.
- Danugroho, Agus. "The Role of Local History in Strengthening National Identity in the Era of Society 5.0." *Agasthia: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya* 14, no. 1 (2024): 18.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Traditional Islamic Education in the Malay Archipelago: Its Contribution to the Integration of the Malay World." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 19, no. 53 (November 1990): 19-34.
- Eisenstadt, S N. "The Reconstruction of Religious Arenas in the Framework of 'Multiple Modernities'." *Millennium* 29, no. 3 (2000): 591-611.
- Feener, R Michael. *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. OUP Oxford, 2013.
- Gallop, Annabel Teh. *Malay Seal Inscriptions: A Study in Islamic Epigraphy from Southeast Asia*. Vol. 3. University of London, 2002.
- Gottschalk, Louis R. "Understanding History, A Primer of Historical Method." *Nursing Research* 2, no. 1 (1953).
- Haris, Muhammad Nur. "Jaringan Ulama Kalimantan Barat Abad Ke 19-20th Dan Sumbangannya Terhadap Pemikiran Hukum Islam." University of Malaya (Malaysia), 2017.
- Heidhues, Mary F Somers. *Golddiggers, Farmers, and Traders in the "Chinese Districts" of West Kalimantan, Indonesia*. Vol. 34. SEAP Publications, 2003.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. "Identification of Spatial Pattern in Pakungwati as a Reflection of Architectural Transformation between Hindu-Buddhist and Islamic Palace in Jawa" (2019).
- Hooker, Michael Barry. *Indonesian Syariah: Defining a National School of Islamic Law*. Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Iriyadi, Deni. "Siri' in the Perspective of Islamic Values and Current Issue." *Kawalu: journal of local culture* 9, no. 02 (2022): 175-189.
- Iskandar, Teuku. "Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad." (No Title) (1996).
- Januardi, Arif, Superman Superman, and Haris Firmansyah. "Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 185.
- Kartodirdjo, Sartono. "Modern Indonesia, Tradition & Transformation: A Socio-Historical Perspective." (No Title) (1988).
- Khaer, Misbakhul. "Kebersinggungan Tarekat Dengan Dunia Luar Dalam Pandangan Martin Van Bruinessen." *Spiritualita* 6, no. 1 SE-Articles (June 2022): 27-38.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.
- Kuntowijoyo, D R. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam. Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press, 2011.
- Lestari, Meilinda Gita, Yusawinur Barella, and Aminuyati Aminuyati. "Tradisi Robo-Robo Masyarakat Melayu Di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat." *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022).
- Lontaan, J U. "Sejarah, Hukum Adat, Dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat." (No Title) (1975).
- Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Los Angeles : Sage, 2014.

- Miller, W G. "Different Perspectives on the Resistance of a Malay State Mempawah 1787-1808." *Indonesia and the Malay World* 41, no. 121 (November 2013): 348-369.
- Muedini, Fait. "Sufism and Anti-Colonial Violent Resistance Movements: The Qadiriyya and Sanussi Orders in Algeria and Libya" 1, no. 1. *Open Theology* (2015).
- Nordiansyah, Nordiansyah, Sunandar Sunandar, and Ahmad Zabidi. "Peran Elit-Elit Modern Sambas Masa Pendudukan Belanda Tahun 1818-1842." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 5, no. 1 (2022): 1-16.
- Pelras, Christian. *The Bugis*. John Wiley & Sons, 1997.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori Dan Metodologi Sejarah*, 2021.
- Proudfoot, Ian. "An Expedition into the Politics of Malay Philology." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 76, no. 1 (284 (2003): 1-53.
- Putri, Astrini Eka, Andang Firmansyah, and Edwin Mirzachaerulsyah. "Implementasi Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas." *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2022): 90-100.
- Ricci, Ronit. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. University of Chicago Press, 2011.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge, 2006.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. University of Hawaii Press, 2001.
- Saefullah, Asep. "Inskripsi Pada Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah, Kalimantan Barat." *Suhuf* 5, no. 1 (2012): 77-95.
- Salim, Arskal. *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism*. Edinburgh University Press, 2015.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale university press, 1990.
- . *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. yale university Press, 1985.
- Siregar, Hermanto, Owi Ali Nurdin Malayu, and Abdusima Nasution. "The Impact of Colonialism on the Islamic Education System: Changes in Education Systems in Colonized Regions Such as Indonesia, India, and North Africa." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 398-406.
- Southwick, Silvia B. "A Guide for Transforming Digital Collections Metadata into Linked Data Using Open Source Technologies." *Journal of Library Metadata* 15, no. 1 (2015): 1-35.
- Steenbrink, Karel A. "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern." (*No Title*) (1986).
- Sulistiyo, Rozib, Amilda Sani, and Risan Rusli. "Manuskrip Beraksara Jawi Pada Khazanah Pustaka EAP British Library." *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 115-136.
- Tan, Charlene. "Colonialism, Postcolonialism, Islam, and Education," 2017.
- Welch, Anthony. "Seek Knowledge Throughout the World? Mobility in Islamic Higher Education." *Research in Comparative and International Education* 7, no. 1 (January 2012): 70-80.
- Woolley, Sandra, James Mitchell, Tim Collins, Richard Rhodes, Tendai Rukasha, Erlend Gehlken, Eugene Ch'ng, and Ashley Cooke. "Virtual Museum `Takeouts' and DIY Exhibitions--Augmented Reality Apps for Scholarship, Citizen Science and Public Engagement." In *Digital Heritage. Progress in Cultural Heritage: Documentation,*

Preservation, and Protection, edited by Marinos Ioannides, Eleanor Fink, Lorenzo Cantoni, and Erik Champion, 323-333. Cham: Springer International Publishing, 2021.

Zulfikar, Andri. "Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam Di Kalimantan Barat." *Pontianak: Bina Insan Mulia* (2009).